

AGAMA DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT MELAYU SUNGAI JAMBU KAYONG UTARA TERHADAP BULAN SAFAR

Wahab¹⁾, Hariansyah²⁾, Dewi Nurhayati³⁾

^{1),2)}Dosen Pascasarjana IAIN Pontianak

³⁾Mahasiswa Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

email: abdulwahabassambasi@gmail.com, shah4shah19@gmail.com,
dewinurhayaty21633@gmail.com

Abstract

Safar is one month in the Hijriyah Calendar. The Arabs since the time of Jahiliyah consider the Safar month to be an unlucky month. This is still followed by some parts of the Melayu Sungai Jambu community. The community carries out the tradition of Safar bathing and other rituals to obtain safety and avoiding bad luck on the Safar month. Qualitative research using ethnographic methods determines the subject of religious leaders and traditional leaders, the techniques used to obtain information or data are non-participant observation, telephone interviews, and direct interviews. The results of this study that for the Melayu Sungai Jambu community to read congratulations and refuse prayers is a form of confidence to be saved from disaster and illness in the month of Safar. Then read surah al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Naas and al-Falak get a reward from Allah SWT. Furthermore, the Safar bath is also a purified part of the reinforcements and diseases, removes odors, dust, and moisturizes the skin. However, the belief of the Jambu River Malay community towards the safari month that brought disaster and disease contradicts the theory of Educational Theology and authentic Hadith about the Safar month.

Keywords: Religion; Trust; Public; Safar

Abstrak

Safar adalah satu bulan di Kalender Hijriyah. Orang-orang Arab sejak zaman Jahiliyah menganggap bulan Safar sebagai bulan yang sial. Ini masih diikuti oleh beberapa bagian komunitas Melayu Sungai Jambu. Masyarakat melakukan tradisi Mandi Safar dan ritual lainnya untuk mendapatkan keselamatan dan menghindari nasib buruk di bulan Safar. Penelitian kualitatif menggunakan metode etnografi menentukan subjek pemimpin agama dan pemimpin tradisional, teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data adalah observasi non-partisipan,

wawancara telepon, dan wawancara langsung. Hasil penelitian ini bahwa bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu untuk membaca doa selamat dan doa tolak bala adalah bentuk kepercayaan untuk diselamatkan dari bencana dan penyakit di bulan Safar. Kemudian membaca Surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, an-Nâs dan al-Falak mendapat pahala dari Allah SWT. Selain itu, mandi Safar juga merupakan bersuci dari bala dan penyakit, serta menghilangkan bau, debu, dan melembabkan kulit. Namun, kepercayaan masyarakat Melayu Sungai Jambu terhadap bulan safari yang membawa bencana dan penyakit bertentangan dengan teori Teologi Pendidikan dan Hadis otentik tentang bulan Safar.

Kata Kunci: Agama; Kepercayaan; Publik; Safar.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan salah satu keajaiban utama dalam Islam. Keajaiban Ilahiyah ini terus teraktualisasikan tidak hanya dalam bentuk visual dan material melainkan juga dalam bentuk verbal sebagai pengucapan. Kalimat-kalimatnya dikumandangkan berulang-ulang di mesjid-mesjid, dalam berbagai pelajaran, hafalan, serta doa-doa pengikutnya.

Pembahasan mengenai Al-Qur'an kali ini akan dikhususkan pada kepercayaan masyarakat Islam terkait pandangan mereka di bulan Safar. Terlebih dahulu peneliti akan memaparkan beberapa teori mengenai bulan Safar. Safar adalah nama bulan kedua dalam kalender Islam yang berdasar pada tahun Qamariah (baca: tahun Hijriyah). Menurut bahasa, Shafar (AW Munawwir, 1997:781) menunjukkan pada makna kosong, ada pula yang mengartikannya kuning.

Kepercayaan masyarakat terhadap bulan Safar sebagai bulan yang membawa kesialan dapat dipahami dari asal kata Shafar (رفص) yang di terjemahkan ke Bahasa Indonesia Safar, Safar adalah nama bulan kedua sesudah bulan *Muharram* pada kalender *Hijriyah*. Sedangkan jika ditinjau dari segi bahasa, Safar terkait dengan beberapa pengertian, yaitu 1). Safar (رفص) berarti penyakit kuning; lapar; cacing perut; bulan kedua sesudah Muharram. 2). Sifr (رفص) berarti kosong, nol. 3). Sufr (رفص) berarti kuning. Bulan ini dinamai dengan 'Safar', terkait dengan beberapa pengertian tersebut, di mana orang-orang Arab pada masa Jahiliyah dahulu berangkat mengembara. Mereka meninggalkan kediaman mereka

pada bulan tersebut sehingga rumah-rumah tinggal menjadi kosong (رفص); dan pada suatu waktu pernah mereka berangkat bertepatan musim panas dan kering, pada saat daun-daun menjadi kekuning-kuningan (رفص); dan banyaklah penderitaan dan petaka yang dialami oleh mereka (رفص) (H Nafarin, 2001:1).

Mengenai pembahasan di atas, bahwa kepercayaan bulan safar adalah bulan yang mendatangkan kesialan juga terdapat pada masyarakat Melayu Dusun Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara yang mempercayai bahwa bulan safar adalah bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Berikut penjelasan dari beberapa para ahli. Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan (Kuswarno, Engkus, 2011). Sedangkan, secara harfiah, etnografi merupakan tulisan atau laporan tentang suatu suku-bangsa, yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Spradley, James P. 1997).

Sejalan dengan hal itu, etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Sebagai suatu proses sekaligus hasil riset, etnografi merupakan suatu cara untuk mempelajari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sedangkan sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, sering kali melalui pengamatan partisipan, yang mana penelitiannya menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-

hari dalam masyarakat tersebut, mengamati dan mewancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut (Cresweel, John. W. 2015).

Etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok. Para etnografer mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok berkebudayaan sama tersebut. Adapun kegunaan dari metode etnografi adalah untuk mencoba memahami makna perbuatan dan kejadian bagi orang yang bersangkutan menurut kebudayaan dan pandangan mereka sendiri.

Dalam penelitian etnografi, peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang belajar kepada pendukung kebudayaan, sehingga peneliti dapat memahami dan menganalisis budaya masyarakat. Dari pemahaman ini, maka setting penelitian ini adalah masyarakat Melayu Dusun Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara mempercayai bahwa bulan safar bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan ketua adat. Adapun informan yang dimaksud adalah Datuk Abdul Mu'in. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data adalah observasi non partisipan, wawancara melalui via telepon dan wawancara langsung. Metode etnografi dari beberapa pendapat di atas, metode tersebut menafsirkan budaya yang terdapat pada kebudayaan yang sama dalam kehidupan berkelompok.

PEMBAHASAN

1. Kajian Pustaka

Dari penelusuran peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas "Agama dan Kepercayaan Masyarakat Melayu Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara Terhadap Bulan Safar Pada". Tetapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas kepercayaan terhadap bulan safar.

Secara umum masyarakat Banjar mempercayai bulan Safar adalah bulan panas atau bulan sial atau yang disebut dengan *syahrul har*. Bulan

Safar mereka anggap sebagai bulan pelatihan awal untuk pengendalian emosi. Pernyataan ini diperoleh dari para rerponden di Desa Kuin Utara Kota Banjarmasin, Desa Bincau Martapura Kabupaten Banjar, Desa Sungai Raya Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Desa Haur Gading Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara (Siti, 2012:85-86).

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Siti, dkk terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul peneliti. Persamaannya adalah terletak pada kepercayaan terhadap bulan safar dan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Mengenai beberapa pendapat di atas mengenai bulan safar, maka peneliti akan menyajikan pembahasan di bawah ini mengenai beberapa teori yang menyatakan bulan safar bukan bulan sial maupun sebaliknya dan kepercayaan masyarakat Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara terhadap bulan safar.

2. Kajian Teori

a. Pendapat yang menyatakan Bulan Safar Bukan Bulan Sial

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ, عَنْ سِمَاكِ,
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَّةَ وَلَا صَفَرَ

“Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Shaibah berkata: Menceritakan kepada kami Abu Ahwas: dari Simak, dari ‘Ikrimah, dari Ibnu ‘Abbas berkata: Rasulullah Saw bersabda: Tidak ada penyakit yang menular, tidak ada (keyakinan bahwa) tulang orang yang mati itu akan menjadi burung, dan tidak ada bulan safar (bulan sial).”

Setelah melakukan kegiatan *Takhrij al-Hadith* dengan menggunakan *Mu'jam Mufahras Li al-Fadh al-Hadis* dengan kata kunci *La-'Adway* (1967: 159) dan *Maktabah Shamilah*, dengan kata kunci *Safara*, hadis diatas bersumber dari:

- 1) Ibnu Majah, kitab *Tibb, bab Man Kana, Yu'Jibuhu al-Fa'la Wa Yakrohu al-Tiyaroh*, hadis no. 3539.
- 2) Al-Bukhari, kitab *Tibb, bab La Safara, Wahuwa Da'u Ya'khudu Batna*, hadis no. 5717.
- 3) Muslim, kitab *Salam, bab La 'Adway wa la Tiyaroh wa la Safara, wa la Nau'a, wa la Ghaula, wa la Yuradu, Mumrid 'Ala Musihi*, hadis no. 2220.
- 4) Abu Daud, bab *Tiyarah*, hadis no. 3911.
- 5) Sunan at-Tirmidhi, kitab *Qadar, bab Maja'a La adway wa la hamma wa la Safara*, hadis no. 2150.

Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَّةَ

“Tidak ada penyakit yang berjangkit tidak ada kepercayaan bahwa hewan memberi manfaat dan mudarat, tidak ada kesialan di bulan safar dan tidak ada juga kepercayaan datangnya malapetaka disebabkan burung hantu.” (Riwayat al-Bukhari [5770], Muslim [2220] Abu Daud [3913] di dalam al-Sunan dan Ahmad [3031] di dalam Musnad.)

Dari beberapa pendapat di atas, menyatakan bahwa bulan Safar bukan bulan sial karena pernyataan tersebut bersumber dari dalil naqli. Oleh karena itu, bulan safar bukan bulan yang mendatangkan penyakit dan bernasib sial.

b. Pendapat yang Menyatakan Bahwa Bulan Safar Bulan Sial

Secara historis, kepercayaan terhadap bulan safar telah ada di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah sejak zaman dahulu. Dalam (M. Qusairi Hamzah, 1998: 230) Disebutkan bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan Safar diturunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala.

Pendapat yang demikian juga dikemukakan Syekh Abdul Hamid Muhammad al-Quds (1998:35) seorang 'ulama besar, mufti dan imam Masjidil Haram Makkah (menyatakan pada awal abad 20 dalam bukunya

“Kanzu al-Najah wa al-Suraar fi Fadhail al-Azmina wa al-Syuhhaar” mengatakan, “Banyak Wali Allah yang mempunyai pengetahuan spritual telah menandai bahwa setiap tahun, 320 ribu penderitaan (*Baliyyat*) jatuh ke bumi pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.” Hari itu dianggap sebagai hari yang sangat berat dibandingkan hari-hari lain sepanjang tahun.

Bulan safar sebagai bulan bencana dikisahkan oleh al-Syeikh Muhammad bin Atwi al-Maliki al-Hasani, dalam kitabnya *Abwab al-Faraj*, Pasal pengobatan dengan ayat *syifa* (penyembuh), mengkisahkan al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi Rahimahullah memiliki anak dalam kondisi sakit keras sehingga hampir berputus asa melihat anaknya. Dalam tidurnya ia mimpi bertemu dengan Nabi dan ia menyampaikan kondisi sakit anaknya, dan Nabi berkata; “apakah engkau tidak mengetahui ayat-ayat *syifa* di dalam al-Qur'an?”. Kemudian al-Imam al-Syeikh Abu al-Qashim al-Qusyairi segera mencari ayat-ayat yang dimaksud Rasulullah tersebut. Ditemukanlah enam ayat dalam al-Qur'an yang mengandung kata *syifa*, yaitu yang terdapat dalam surat at-Taubah (14), Yunus (57), surat al-Nahl (69), surat al-Isra (82), dan surat al-Syu'ara (80). Kemudian beliau menulis ayat-ayat tersebut di atas kertas dan memasukkannya ke dalam air dan disuguhkan kepada anaknya untuk diminum sebagai penawar, maka kemudian sembuhlah anak tersebut dari penyakitnya (M. As'ad Arsyad, 2005: 9).

Dari beberapa pendapat di atas, menyatakan bulan safar adalah bulan sial. Selain itu, bulan Safar dianggap sebagai bulan yang mendatangkan penderitaan (*bala'*) sepanjang tahun pada hari rabu terakhir di bulan Safar.

3. Temuan dan Diskusi

Menurut Datuk Abdul Mu'in yang berusia 60 tahun yang berperan sebagai ketua adat dan tokoh agama Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw saat menyebarkan dakwah Islam, namun dakwahnya tersebut dihalangi oleh orang-orang

kafir yang mempunyai niat untuk membunuhnya. Namun, di saat rencana pembunuhan itu Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersembunyi di Gua Hira dan membaca tujuh ayat Al-Qur'an atau yang disebut dengan Salamun Tujuh (tujuh kesejahteraan) dan setelah membaca ayat tersebut Nabi Muhammad Saw hilang atau dengan kata lain orang-orang kafir tidak melihat Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam di Gua Hira. Hal ini, terjadi pada bulan Safar. Berawal dari kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam inilah mereka percaya bahwa bulan Safar adalah bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit, sehingga masyarakat setempat melakukan mandi pada bulan safar agar terhindar dari musibah.

Menghindarkan bala' dan penyakit, maka masyarakat setempat melaksanakan tradisi mandi safar pada hari Rabu minggu terakhir bulan safar. Sebelum melaksanakan tradisi mandi safar terlebih dahulu Masyarakat Melayu Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara bersiap-siap mengambil daun andung-andung menjelang satu hari pelaksanaan tradisi mandi safar. Daun andung-andung yang sudah diambil baik ditanam di depan rumah maupun di wakaf pemakaman kemudian dihantarkan ke rumah ketua adat (juga berperan sebagai tokoh agama) yaitu Mu'in dan tokoh agama oleh Datuk Sunul dengan tujuan daun andung-andung ditulis ayat Al-Qur'an atau Salamun Tujuh dengan menggunakan pensil secara pelan-pelan agar daunnya tidak berlubang oleh ketua adat dan tokoh agama tersebut. Namun, sebelum menulis ayat tersebut harus membaca surah Al-Fatihah sebanyak satu kali.

Daun andung-andung tidak semua masyarakat mengantar ke rumah tokoh agama dan (ketua adat sebagai tokoh agama), tapi hanya perwakilan beberapa orang saja karena tergantung dari kemauan masyarakat setempat apabila hendak Mandi Safar di kamar mandi maka daun andung-andung harus dihantarkan ke rumah ketua adat dan tokoh agama, namun sebaliknya apabila masyarakat setempat tidak melakukan Mandi Safar di kamar mandi dan Mandi Safar di parit maka daun

andung-andung yang sudah ditulis kemudian daun tersebut diikat dengan menggunakan bambu dan ditancapkan ke parit tepat di depan masjid ataupun di depan rumah masyarakat setempat.

Setelah tepat pada hari rabu minggu terakhir bulan safar, Masyarakat Melayu Sungai Jambu Kabupaten Kayong Utara melakukan pertemuan di Masjid dengan membawa daun andung-andung, air bersih, dan ketupat lepas (menggunakan beras ketan dan beras benar). Air bersih juga tidak semua Masyarakat Melayu Sungai Jambu membawa airnya. Karena tergantung dari kemauan masyarakat setempat apabila mandi safar di rumah atau di kamar mandi maka harus membawa air bersih dan daun andung-andung yang ditulis Tujuh Salamun harus dimasukkan ke dalam air bagi yang melaksanakan mandi safar di rumah dan bagi yang tidak membawa berarti melaksanakan mandi safar di parit dengan syarat air di parit itu sudah ditancapkan daun andung-andung dan ditulis Salamun Tujuh.

Air bersih yang sudah dibawa diletakkan di atas tikar karena agar mempermudah ketua adat dan tokoh agama membaca surah Al-Fatihah sebanyak satu kali dan kemudian membaca surah al-Ikhlash, surah al-Falak dan surah an-Naas sebanyak satu kali. Setelah membaca surah al-Ikhlash kemudian membaca *Laa Ilaaha Illallaah Wallahu Akbar* sebanyak satu kali dan dilanjutkan dengan bacaan surah al-Falak dan dilanjutkan dengan bacaan yang sama *Laa Ilaaha Illallaah Wallahu Akbar* dan membaca surah An-Naas. Kemudian membaca surah al-Fatihah, do'a selamat dan do'a tolak bala. Air yang sudah dibaca do'a tersebut juga boleh diminum baik setelah Mandi Safar ataupun sebelumnya dengan syarat sudah dibacakan do'a selamat dan do'a tolak bala.

Apabila rangkaian pembacaan do'a telah selesai maka ketupat lepas yang dibawa oleh Masyarakat Melayu Sungai Jambu makan secara bersama-sama di masjid dan dibagikan kepada sesamanya. Terakhir dari acara makan bersama yaitu pelaksanaan Mandi Shafar oleh masyarakat setempat. Prosesi Mandi safar terlebih dahulu diawali dengan niat "*Minta*

jauhkan bala dan minta jauhkan dari yang jahat mohon kepada Allah Subhanahu wata'ala" dan hanya dilaksanakan pada satu hari saja yaitu hari Rabu Minggu terakhir bulan safar.

Pelaksanaan tradisi mandi safar oleh Masyarakat Melayu Sungai Jambu tentu merupakan fenomena budaya yang cukup menarik. Keunikan dari Tradisi Mandi Safar tersebut yaitu apabila ibu hamil yang melahirkan pada bulan Safar dan kemudian ibu dan bayinya selamat maka bayi tersebut dibacakan oleh tokoh agama dan ketua adat membaca serakal, gunting rambut selama satu tahun dan kemudian dua tahun yang akan datang melakukan tumbang apam pada setiap bulan safar. Selain itu, bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu pantang larang juga ada pada bulan safar. Contoh pantang larang pada bulan safar adalah telur ayam yang sudah dierami induknya tidak menetas dan ketika melakukan perjalanan pada bulan safar akan mendapatkan musibah.

Di satu sisi bahwa kepercayaan Masyarakat Melayu Sungai Jambu terhadap bulan safar mengandung banyak bala dan jika tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan bala dan penyakit. Namun, di sisi lainnya sebagai bentuk tawakkal kepada Allah Subhanahu wata'ala dengan memanjatkan surah yang terdapat dalam al-Qur'an beserta do'a-do'a.

Bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu membaca do'a selamat dan do'a tolak bala' adalah bentuk keyakinan agar selamat dari bala' dan penyakit pada bulan safar. Selain itu membaca surah-surah al-Fatihah, al-Ikhlash, an-Naas dan al-Falak mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Mandi pada bulan safar bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu adalah bersucinya dari bala', penyakit dan mandi pada bulan safar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, kepercayaan masyarakat Melayu Sungai Jambu terhadap bulan safar bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit terdapat kesenjangan dan bertolak belakang dengan aqidah Islam dan hadis-hadis mengenai bulan safar yang akan peneliti paparkan di bawah ini.

Akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Maka yang dimaksud dengan akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli* (nash dan akal). Sedangkan dasar dari akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok akidah, yakni keimanan, maka akidah di sini identik dengan keimanan. Ayat Al-Qur'an yang memuat kandungan akidah Islam, antara lain:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ
مِّنْ رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."(QS. Al-Baqarah: 258)

Dalam sebuah hadis riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan hendaklah beriman kepada qadar ketentuan baik dan buruk."(Al-Hadis).

Tujuan akidah Islam bagi setiap muslim adalah:

- a. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir

- b. Memelihara manusia dari kemusyrikan
- c. Menghindarkan diri dari pengaruh akal yang menyesatkan

Manusia diberi kelebihan Allah berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau paham-paham semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah Islam agar terhindar dari kehidupan yang sesat (Zainuddin dan Muhammad Jamhari, 1999). Lebih lanjut akal merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Subhanahu wata'ala terhadap manusia. Dengan akal tersebut manusia bisa lebih mulia dari pada makhluk yang lainnya. Walaupun demikian, manusia sering tersesat oleh akal pikirannya sendiri. Oleh karena itu akal pikiran manusia perlu dibimbing oleh akidah Islam (Rosihon Anwar. 2008). Selanjutnya peneliti memaparkan hadis yang membahas bulan safar bukan bulan sial. Di dalam lafaz yang lain menyebut: Daripada Jabir bin Abdullah r.a bahwa Rasulullah bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا صَفَرَ وَلَا غَوْلَ

“Tidak ada penyebaran penyakit (secara tabi’i), tidak ada kesialan dalam bulan safar bahkan tidak ada Ghul (Syaitan yang boleh menyerupai dalam berbagai bentuk untuk menyesatkan manusia).” [Riwayat Muslim (2222), Ibnu Hibban (6128) di dalam Sohihnya, Ahmad (15103) di dalam Musnad.]

Disebut juga di dalam lafaz yang lain:

لَا عَدْوَى وَلَا صَفَرَ وَلَا هَامَّةَ وَلَا نَوْءَ

“Tidak ada penyebaran penyakit (secara tabi’i), tidak ada kesialan dalam bulan safar dan tiada ramalan bintang bulan dengan hujan.” [Riwayat Ahmad (9165) di dalam Musnad, Ibn Hibban (6133) di dalam sohihnya]

Pendapat yang demikian dikemukakan oleh Ustadz Ahmad Zainuddin Al-Banjary (2015) menyatakan kenapa kita dilarang menganggap bulan

Safar sial, ada hadis Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a., Nabi Muhammad Saw bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةٌ وَلَا هَامَةٌ وَلَا صَفَرٌ

“Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya tanpa izin Allah, tidak ada perasaan bernasib sial, tidak ada burung hantu yang membawa sial dan tidak ada bulan safar yang sial.

Hal senada dikemukakan Muhammad Nasyiruddin Albani (2006:210) mengenai penyakit yang menular, sebagaimana hadis berikut:

“Dari Abu Salamah Bin Abu Rahman Dari Abu Hurairah r.a, ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berkata tidak ada penyakit yang menular (tanpa izin Allah) tidak ada tabu di Bulan Safar, dan tidak ada mayat yang menjadi hantu, maka seorang Arab Badui bertanya, ya Rasulullah, bagaimana dengan unta yang ada di padang pasir yang sehat bagaimana rusa. Setelah itu, datang seekor unta yang sberkudis kemudian turut menyusup ke tengah unta yang sehat itu sehingga semuanya menjadi sakit kudis?. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjawab siapakah yang mengeluarkan penyakit itu pertama kali”. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda “tidak ada penyakit yang menular tanpa izin Allah [Muhammad Nasyiruddin Albani, 2006].

Kaitannya akidah Islam dan hadis-hadis tentang bulan safar dengan pendapat masyarakat Melayu Sungai Jambu yang menyatakan bulan Safar adalah bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam. Karena bulan Safar bukan bulan sial dan hal ini bersumber dari dalil naqli bukan dari akal pikiran manusia. Mengenai kisah Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam yang menyebarkan dakwah Islam bukan terjadi pada bulan Safar melainkan pada bulan Ramadhan.

Hal ini bersumber dari buku Tim Abdi Guru bahwa pada usia 40 tahun, Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dari malaikat Jibril,

yaitu Surah Al-'Alaq: 1-5. Saat itu, Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam sedang berada di Gua Hira pada 10 hari terakhir di bulan Ramadhan.

PENUTUP

Kepercayaan masyarakat Melayu Sungai Jambu mengenai bulan safar bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit berawal dari musibah yang menimpa Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam berdakwah dan ingin dibunuh oleh orang-orang kafir, sehingga masyarakat setempat percaya bahwa bulan safar mengandung banyak bala'. Untuk menghindarkan bala' dan penyakit masyarakat setempat melaksanakan tradisi mandi safar dengan membaca surah al-Fatihah, menuliskan ayat salamun tujuh pada daun andung-andung, membaca surah al-Ikhlâs, al-Falak, dan an-Naas, do'a selamat, do'a bala, makan bersama-sama, do'a niat mandi safar karena Allah Subhanahu wata'ala dan melakukan tradisi mandi safar dan tujuannya untuk memperoleh keselamatan dan menghindari kesialan di bulan safar.

Bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu membaca do'a selamat dan do'a tolak bala' adalah bentuk keyakinan agar selamat dari bala' dan penyakit pada bulan safar. Selain itu membaca surah-surah al-Fatihah, al-Ikhlâs, an-Naas dan al-Falak mendapatkan pahala dari Allah Subhanahu wata'ala. Selain itu, mandi pada bulan safar bagi masyarakat Melayu Sungai Jambu adalah bersucinya dari bala' dan penyakit. Kepercayaan masyarakat Melayu Sungai Jambu terhadap bulan safar bulan yang mendatangkan bala' dan penyakit terdapat kesenjangan dan bertolak belakang dengan akidah Islam dan hadis-hadis shahih mengenai bulan safar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J. Wensick. Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadith al-Nabawi, jilid IV. Leiden: E.J. Brill. 1967.
- Ahmad Warson Munawwir. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. II.1997.

- Ahmad Zainuddin Al-Banjary. *Ceramah Agama Islam: Mitos Sial di Balik Bulan Safar*. 2015.
- Cresweel, John. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Farid Esack. *Samudera al-Qur'an terj.* Nuril Hidayah. Yogyakarta: Diva Press, Cet II. 2007.
- Husein Nafarin. *Makalah Bulan Safar, Tinjauan Historis dan Beberapa Pemikiran Terhadapnya*. Banjarmasin. 2001.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2011.
- M. As'ad Arsyad. *Acara Ritual Mandi Safar dan Syukuran Nelayan*. (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab.Tanjung Jabung Timur). 2005.
- M. Qusairi Hamzah. *Risalah Amaliah*. Pemangkih. 1998.
- Muhammad Nasyrudin Albani. *Ringkasan Shahihul Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.
- Siti, dkk. *Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis Dalam Al-Banjari*. Vol 11.1(2012) : 85-86.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi* (Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1997.
- Syekh Abdul Hamid Muhammad al-Quds. 1998 M/1419 H. *Kanz al-Najah wa al-Surur fi al-Ad'iyah Allati Tasyrah al-Shudur*. Lihat juga Ibnu Manzhur, *Lisan Al Arab*, Teheran Iran, Nasyr Adab al-Huzah, 1405 H.
- Tim Abdi Guru. *Ayo Belajar Agama Islam Untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 1 Aqidah dan Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.